

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra seringkali disebut sebagai karya imajinatif yang sekaligus menjadi sebuah cerminan budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2013:13) yang menyebut bahwa sastra merupakan rekaman budaya. Hal ini secara jelas memberikan pemahaman bahwa karya sastra lahir bukan hanya untuk menjadi bahan hiburan, tetapi sastra lahir sebagai refleksi terhadap pengalaman hidup pengarangnya. Karya sastra lahir atas desakan budaya tertentu, dan salah satu sebab yang mempengaruhi kebudayaan adalah sastra itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sastra dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya disiplin ilmu baru, yakni antropologi sastra. Poyatos (dalam Endraswara, 2013:3) menjelaskan bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antar budaya.

Saat ini harus diakui bahwa belum banyak penelitian yang sastra yang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Kalaupun ada, kebanyakan sumber data penelitian antropologi sastra merupakan sastra lisan, entah itu cerita rakyat maupun berupa mantra-mantra upacara. Sementara untuk kajian antropologi sastra yang menjadikan novel sebagai objek masih sangat sedikit.

Terdapat beberapa pertimbangan mengapa novel *Anak Rantau* kemudian dipilih menjadi sumber data penelitian ini. Alasan pertama berkaitan dengan penulis novel tersebut, yakni Ahmad Fuadi yang selama ini telah dikenal sebagai salah satu novel terbaik di Indonesia. Novel pertamanya yang berjudul *Negeri Lima Menara* bahkan telah memenangkan berbagai penghargaan sastra, serta telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Ahmad Fuadi merupakan seorang pengarang yang tidak dapat diragukan lagi kelihaiannya dalam menulis karya sastra. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang juga telah ia peroleh melalui buku pertamanya tersebut, yakni Anugerah Pembaca Indonesia 2010. Selain itu, novel tersebut juga masuk sebagai nominasi Khatulistiwa Literary Award. Ahmad Fuadi juga pernah

mendapatkan penghargaan dari Perpustakaan Nasional Indonesia pada tahun 2011, Penulis terbaik versi IKAPI/ Indonesia Book Fair tahun 2011, dan Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2013.

Alasan berikutnya berkaitan dengan tema cerita yang diangkat oleh pengarang. Novel ini bercerita tentang seorang anak bernama Hepi, yang oleh ayahnya sengaja di kampung halaman kakeknya di Sumatra Barat, karena ia yang sebelumnya telah tinggal di Jakarta dirasa cukup nakal. Martiaz, ayahnya, merasa tidak bisa mendidik anaknya dengan baik, sejak ia menerima rapor Hepi yang kosong tidak ada satupun nilai di dalamnya. Lantas, novel ini bercerita tentang petualangan Hepi di tanah rantau yang jauh dari ayahnya.

Hasil penelitian ini nantinya juga akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA karena masih minimnya bahan ajar yang menunjang pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Bahkan dapat dikatakan bahwa saat ini pelaksanaan pembelajaran sastra belum dilakukan dengan seimbang, jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa dan linguistik. Wicaksono,dkk. (2014:2) secara tegas menyatakan bahwa dalam praktiknya, pengajaran bahasa dan linguistik sangat diutamakan. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa ada beberapa kendala dalam pembelajaran sastra, salah satunya adalah guru sering merasa kesulitan untuk menentukan bahan ajar yang tepat dan sering menggunakan bahan ajar tanpa memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan bahan ajar.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil perbandingan Ismail (dalam Bachtiar, 2016:3) terhadap 13 negara, yang menunjukkan bahwa pengajaran sastra dan mengarang di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain. Artinya, praktik yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah adalah pembelajaran sastra belum berhasil dilakukan dengan baik, dan salah satu alasannya adalah karena guru merasa kesulitan untuk menemukan dan menentukan bahan ajar yang tepat sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang tepat. Padahal Laidlaw (2004:208) yang menyimpulkan bahwa praktik keaksaraan atau pembelajaran sastra memiliki hubungan terhadap pengembangan diri.

Rusyana (dalam Bachtiar, 2016:2) menjelaskan bahwa terdapat tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah. Ketiga kompetensi tersebut adalah mengapresiasi, berekspresi, dan kemampuan menelaah hasil sastra. Mengapresiasi karya sastra dapat dilakukan oleh siswa melalui beberapa kegiatan, seperti mendengarkan pembacaan puisi, menonton hasil sastra seperti menonton film yang diadaptasi dari novel, ataupun melalui kegiatan lain seperti menyaksikan pementasan drama. Berekspresi dapat dilakukan oleh siswa melalui beberapa kegiatan seperti menulis karya sastra, membaca puisi, ataupun memerankan tokoh dalam drama. Kemudian yang terakhir, kemampuan menelaah hasil sastra, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti meresensi, menilai hasil sastra, ataupun menganalisis hasil sastra.

Meskipun menganalisis atau mengkaji sastra sebenarnya merupakan bagian dari kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih belum sampai pada tahap pengkajian sastra. Pendapat ini ditegaskan oleh Imron A. M. (2007:61-62) bahwa masih sering dijumpai pembelajaran sastra yang menekankan pembahasan pada sejarah atau teori sastra, bukan apresiasi sastra melalui pengkajian sastra. Akibatnya, siswa menjadi kurang berinteraksi secara langsung dengan teks sastra. Tentu hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi pembelajaran sastra di Indonesia.

Siswa perlu dihadapkan pada pembelajaran sastra yang variatif dan lebih dari sekedar mempelajari teori serta sejarah. Siswa perlu diarahkan untuk sampai pada tahap mengkaji, sebab dengan mengkaji karya sastra, mereka akan menemukan pelajaran-pelajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Bahkan, sebenarnya itulah tujuan seorang pengarang menulis karya sastra, entah itu novel, cerpen, ataupun puisi. Yakni sebagai penyampai nilai-nilai. Selain berbagai alasan yang telah disebutkan di awal, pemilihan novel sebagai sumber data penelitian ini karena novel dianggap mampu memberikan pelajaran dan nilai-nilai yang sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa. Jassin (dalam Nurgiyantoro 2010:16), menjelaskan bahwa novel merupakan cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

Masalah belum optimalnya pembelajaran sastra di Indonesia tersebut ternyata sejalan dengan kondisi pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Harus diakui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, sehingga masih perlu perbaikan dalam berbagai sektor. Sihombing (2014:75-76) secara tegas dan terperinci menjelaskan bahwa masalah pendidikan yang mendasar di Indonesia diantaranya adalah masalah pemerataan, masalah mutu, relevansi, dan juga efisiensi pendidikan. Masalah pemerataan pendidikan berkaitan dengan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pemerataan kualitas guru dan sarana pendidikan. Sementara itu, masalah mutu lebih berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri. Relevansi bagaimana pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan. Kemudian tentang efisiensi pendidikan berkaitan dengan bagaimana kita bisa menghasilkan sumber daya yang maksimal, yang ditandai dengan sesuai kebutuhan atau relevan terhadap keadaan, dengan dana yang ada.

Widodo (2015:306) dalam penelitiannya menyebutkan tujuh sebab masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yakni rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahal biaya pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis hendak melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Budaya pada Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: Kajian Antropologi Sastra dan implementasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, proposal penelitian ini memiliki empat fokus kajian.

1. Latar sosiohistoris Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis novel *Anak Rantau* .
2. Unsur-unsur yang membangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
3. Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
4. Implementasi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus kajian tersebut, proposal penelitian ini memiliki tiga tujuan.

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis novel *Anak Rantau* .
2. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
4. Mendeskripsikan implementasi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang antropologi sastra.

2. Manfaat praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu bahan acuan pembelajaran sastra di SMA.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, baik itu mahasiswa, guru, dosen, maupun kritikus sastra.